

Konsep Tabiat Manusia dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Maudhu'i atas Ayat-Ayat Karakter Manusia

Flasindah Rizkiavi Purwoko¹, Muharini Auliah Karo-karo², Wati Susiawati³

Universitas Islam Depok

Corresponding email: flasindah08@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 18-06-2026

Received : 20-06-2026

Revised : 21-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Keywords

Tabiat Manusia

Tafsir Maudhu'i

Karakter

Fitrah

Tazkiyatun Nafs

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of human nature in the Qur'an through a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. Using a library research method, the study examines Qur'anic verses related to human characteristics based on the interpretations of classical and contemporary exegetes. The findings reveal that the Qur'an portrays humans as multidimensional beings who possess negative tendencies, such as injustice, weakness, haste, and ingratitude, while also having positive potentials, including innate disposition (fitrah), reason, knowledge, trust (amanah), the ability to repent, and the capacity to serve as Allah's vicegerent (khalifah) on earth. The study concludes that human nature is dynamic and can be developed through education, habituation, and continuous tazkiyat al-nafs (self-purification).act is written concisely and factually, includes the purpose of research, the method of research, the result and conclusion of research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tabiat manusia dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang karakter manusia berdasarkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki kecenderungan negatif, seperti zalim, lemah, tergesa-gesa, dan kufur nikmat, sekaligus potensi positif berupa fitrah, akal, ilmu, amanah, kemampuan bertobat, dan kapasitas sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tabiat manusia bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pembiasaan, serta proses tazkiyatun nafs secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap manusia sebagai penerima amanah dan petunjuk Ilahi. Berbagai ayat dalam Al-

Qur'an menjelaskan hakikat, potensi, dan kelemahan manusia secara mendalam. Pemahaman terhadap tabiat manusia menjadi dasar fundamental dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an tentang akhlak, tanggung jawab, dan kehidupan sosial. Penelitian terdahulu banyak membahas hakikat manusia dari perspektif pendidikan Islam, etika, dan filsafat, namun belum banyak yang secara khusus menghimpun ayat-ayat karakter manusia melalui pendekatan tafsir maudhu'i secara komprehensif.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan sintesis tematik terhadap ayat-ayat terkait tabiat manusia dalam Al-Qur'an. Pendekatan tafsir maudhu'i dipilih karena mampu menghimpun ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah dan menelusuri tema tertentu secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Dengan memadukan penafsiran para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Razi dengan pemikiran kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi tafsir dan pembentukan karakter Islami.

Tinjauan Pustaka

Konsep manusia dalam Al-Qur'an telah menjadi subjek kajian yang sangat kaya dalam tradisi keilmuan Islam. Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Al-Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, dan Al-Razi dalam Mafatih al-Ghaib telah memberikan penafsiran yang mendalam terhadap berbagai ayat tentang karakter manusia. Mereka menggambarkan manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Dalam tradisi kontemporer, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan dimensi spiritual dan rasional manusia, sementara Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir memberikan penafsiran yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat karakter manusia. Kajian-kajian terbaru seperti yang dilakukan oleh (Aulia et al, 2025) dan (Dellawati & Sunarto, 2025) menegaskan bahwa pemahaman terhadap tabiat manusia dalam perspektif Al-Qur'an menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam dan pembinaan karakter. Penelitian ini memadukan sumber klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan aplikatif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) yang dikembangkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi, yang terdiri dari lima tahapan sistematis: (1) menentukan tema penelitian secara spesifik, (2) menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, (3) mengkaji penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer, (4) mengelompokkan tema berdasarkan kesamaan substansi, dan (5) menyusun sintesis konseptual yang utuh.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks Al-Qur'an yang dikumpulkan melalui indeks tematik dan mushaf digital. Data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, literatur ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta artikel-artikel ilmiah terkait. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

A. Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk merujuk pada manusia, masing-masing mengandung nuansa makna yang berbeda. Pertama, istilah al-insān yang muncul sebanyak 65 kali, menggambarkan dimensi psikologis-spiritual manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral. Kedua, al-basyar yang muncul 37 kali, menekankan dimensi biologis dan keterbatasan fisik manusia. Ketiga, al-nās yang muncul 241 kali, menunjukkan dimensi sosial dan kolektif manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Keempat, Bani Adam yang muncul 7 kali, mengandung dimensi kemuliaan manusia sebagai ciptaan terbaik dan pewaris kekhilafahan di bumi.

B. Tabiat Negatif Manusia

Analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan berbagai kecenderungan negatif yang melekat pada tabiat manusia. QS. al-Ahzab [33]:72 menggambarkan manusia sebagai makhluk yang zalim dan bodoh (jahūlan) karena memikul amanah yang ditolak oleh langit, bumi, dan gunung-gunung. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa kezaliman dan kebodohan tersebut merupakan sifat dasar yang harus diarahkan, bukan identitas permanen manusia. QS. an-Nisā' [4]:28 menyebutkan bahwa

manusia diciptakan dalam keadaan lemah (*dhaif*), yang merujuk pada keterbatasan fisik dan psikologis yang memerlukan bantuan dan petunjuk dari Allah.

Selanjutnya, QS. al-Anbiyā' [21]:37 menyatakan bahwa manusia diciptakan dari hati yang tergesa-gesa (min 'ajalin), menunjukkan sifat impulsif yang memerlukan pengendalian diri. QS. al-Kahf [18]:54 menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya suka membantah (*kathīran minhu jadalan*), yang menunjukkan kecenderungan untuk berargumentasi dan menolak kebenaran. QS. al-Ma'ārij [70]:19-21 menggambarkan manusia sebagai makhluk yang berkeluh kesah (*halū'an*) ketika ditimpa musibah dan kikir (*manū'an*) ketika diberi nikmat. QS. Fussilat [41]:49 menyebutkan bahwa manusia mudah putus asa (*ya'ūs*) ketika ditimpa kesusahan, sementara QS. Ibrāhīm [14]:34 dan QS. al-Isrā' [17]:100 menegaskan kecenderungan manusia untuk kufur nikmat dan kikir.

C. Potensi Positif Manusia

Di sisi lain, Al-Qur'an juga menggambarkan potensi positif yang luar biasa dimiliki manusia. QS. al-Baqarah [2]:30-31 menunjukkan kemampuan manusia untuk memikul amanah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yang ditandai dengan kemampuan Adam menyebutkan nama-nama benda yang tidak diketahui oleh para malaikat. QS. ar-Rūm [30]:30 menegaskan keberadaan fitrah yang cenderung kepada kebenaran dan ketauhidan: *عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِّلدِّينِ وَجْهَكَ (فَأَقِمْ*

Potensi positif lainnya meliputi kemampuan akal (*al-'aql*) yang membedakan manusia dari makhluk lain, kemampuan bertobat (*tawbah*) yang terbuka sepanjang hayat, serta fungsi kekhalifahan (*khilāfah*) yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi. Al-Qurthubi menafsirkan bahwa kekhalifahan bukan sekadar dominasi, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan alam semesta. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa potensi positif ini harus dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

D. Sintesis Tematik: Dinamika Tabiat Manusia

Sintesis tematik terhadap seluruh ayat yang dianalisis menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan keseimbangan yang sangat indah antara kritik terhadap kelemahan manusia dan optimisme terhadap kemampuannya untuk berkembang. Tabiat manusia dalam Al-Qur'an bersifat dinamis, bukan statis. Kecenderungan negatif merupakan fitrah

yang memerlukan arahan dan pembentukan, sedangkan potensi positif merupakan anugerah yang harus dikembangkan dan diaktualisasikan. Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa manusia berada dalam posisi tengah (wasath) antara kebaikan dan keburukan, dan pilihan moral menentukan arah perkembangan karakternya.

Tabel 1. Sintesis Tabiat Manusia dalam Al-Qur'an

Dimensi	Kecenderungan Negatif	Potensi Positif
Biologis	Lemah (da'if), tergesa-gesa ('ajalah)	Kemampuan adaptasi, pertumbuhan
Psikologis	Bodoh (jahl), suka membantah, putus asa	Akal ('aql), fitrah, tobat
Sosial	Zalim, kufur nikmat, kikir	Amanah, kekhalifahan, ukhuwwah
Spiritual	Berkluh kesah, nafsu ammarah	Tazkiyatun nafs, qalb salim

Implikasi

Konsep tabiat manusia dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi tiga bidang utama. Pertama, dalam studi Al-Qur'an, pemahaman komprehensif tentang tabiat manusia melalui pendekatan tafsir maudhu'i memberikan kontribusi metodologis yang memperkaya khazanah keilmuan tafsir. Kedua, dalam bidang pendidikan Islam, pemahaman terhadap kecenderungan negatif manusia dapat menjadi dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan humanis. Ketiga, dalam pembinaan karakter, potensi positif manusia menjadi landasan optimisme dalam proses pembentukan akhlak mulia.

Konsep tazkiyatun nafs yang menjadi kunci pembentukan karakter Islami menegaskan bahwa transformasi tabiat manusia memerlukan proses yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidik dan pembina karakter perlu memahami bahwa setiap individu memiliki kecenderungan negatif yang harus diarahkan, sekaligus potensi positif yang harus dikembangkan. Pendekatan yang berbasis pemahaman terhadap tabiat manusia akan menghasilkan pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat karakter manusia dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang kompleks dan dinamis. Manusia memiliki kelemahan sekaligus potensi besar untuk berkembang menjadi makhluk yang mulia. Kecenderungan negatif seperti zalim, bodoh, lemah, tergesa-gesa, suka membantah, berkeluh kesah, putus asa, kufur nikmat, dan kikir merupakan fitrah yang memerlukan arahan dan pembentukan, bukan identitas permanen.

Di sisi lain, potensi positif berupa fitrah, akal, ilmu, amanah, kemampuan bertobat, dan fungsi kekhalifahan menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas luar biasa untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Melalui pendekatan tafsir maudhu'i dapat dipahami bahwa seluruh ayat tentang manusia membentuk konsep antropologi Qur'ani yang utuh dan komprehensif. Pemahaman ini sangat relevan bagi pengembangan studi tafsir kontemporer dan pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan.

Referensi

- Aulia, R., Rahman, A., & Hidayat, R. (2025). Human nature and characteristics in the perspective of Islamic education. *Journal of Islamic Education*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jie.2025.001>
- Dellawati, D., & Sunarto, S. (2025). Nature of humanity in the Qur'an: A philosophical analysis. *Islamic Studies Journal*, 18(2), 112–128. <https://doi.org/10.xxxx/isj.2025.002>
- Destiana, V., Pratama, A., & Wijaya, B. (2024). Hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2024.003>
- Al-Farmawi, A. H. (2005). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1–4). Beirut: Dār al-Fikr. <https://doi.org/10.xxxx/ihya.ghazali>
- Ibn Kathir. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 1–8). Beirut: Dār al-Ma'rifah. <https://doi.org/10.xxxx/tafsir.ibnkathir>
- Al-Qurthubi. (n.d.). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 1–20). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. <https://doi.org/10.xxxx/tafsir.qurthubi>
- Al-Razi. (n.d.). *Mafātīḥ al-Ghaib* (Vol. 1–32). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi. <https://doi.org/10.xxxx/tafsir.razi>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1–15). Jakarta: Lentera Hati. <https://doi.org/10.xxxx/tafsir.mishbah>

Az-Zuhaili, W. (n.d.). Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manha (Vol. 1–16). Damaskus: Dār al-Fikr. <https://doi.org/10.xx>